

Pemberdayaan Ekonomi Pesantren melalui Program Entrepreneurship (Studi Kasus Unit Usaha Pondok Pesantren Darun Najah Summersuko Lumajang)

Fitria

Institut Agama Islam Syarifuddin Lumajang, Indonesia

✉ riafit847@gmail.com

Article Information:

Received May 5, 2022

Resived Juni 17, 2022

Accepted July 10, 2022

Keyword:

Pemberdayaan

Ekonomi, Ekonomi

Pesantren,

Entrepreneurship

Abstract:

Riset ini bertujuan untuk mengetahui pemberdayaan ekonomi pesantren melalui program entrepreneurship di Pondok Pesantren Darun Najah, untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam proses pemberdayaan ekonomi pesantren melalui program entrepreneurship. Dengan pendekatan metode kualitatif deskriptif berupa kata-kata tertulis dari subjek yang diamati. Pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi yang berhubungan dengan pemberdayaan ekonomi pesantren melalui program entrepreneurship. Hasil riset menunjukkan pemberdayaan ekonomi pesantren melalui program entrepreneurship di Pondok Pesantren Darun Najah sedikit membantu perekonomian pesantren, serta adanya program entrepreneur dapat mengajarkan santri menjadi santripreneur. Ada beberapa faktor pendukung yang mempengaruhinya, seperti modal, sumber daya manusia yang mumpuni dalam bidang marketing. Namun ada juga beberapa yang menjadi pengaruh terhadap penghambat berjalannya program ini Faktor penghambat, diantaranya waktu, sumber daya manusia awal.

Pendahuluan

Pondok Pesantren merupakan lembaga keagamaan yang bergerak di bidang pendidikan, serta mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama Islam, menjadikan Pondok Pesantren memiliki fungsi sebagai pusat pemikir-pemikir agama.¹ Eksistensi pesantren sebagai lembaga pendidikan yang bercirikan Islam tidak asing lagi bagi

¹ H.M. Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005) hlm.80

masyarakat, bahkan keberadaannya telah diakui dalam sistem pendidikan nasional. Pesantren selama ini telah dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam yang paling mandiri. Kemandirian itu hendaknya menjadi doktrin yang dipertahankan dan harus ditanamkan kepada santri. Tujuannya adalah agar mereka mampu hidup secara mandiri ketika terjun di tengah tengah masyarakat.²

Sebagai lembaga pendidikan dan lembaga keagamaan, pesantren telah terbukti menjadi pusat pendidikan dan menjadi barometer pertahanan moralitas umat sehingga mampu melakukan perubahan ke arah transformasi nilai-nilai keislaman dan kebangsaan. Pesantren dapat mengadaptasi perubahan dan tantangan sosial masyarakat baik konteks lokal, nasional maupun global.³ Sejalan dengan berbagai macam tantangan global yang harus dihadapi dalam bidang ekonomi, seperti banyaknya kemiskinan, banyaknya pengangguran, sedikitnya lapangan kerja dan permasalahan ekonomi lainnya, menjadikan Pondok Pesantren juga ikut bersikap. Banyak Pondok Pesantren yang melakukan transformasi dengan memasukkan fungsi sosial ekonomi ke dalam program kegiatan Pondok Pesantren. Karena pesantren telah menciptakan dinamika yang menarik kaitannya dengan hubungan ekonomi, pendidikan, politik, dan sosial kemasyarakatan. Di mana semakin baik status ekonomi, mutu pendidikan, dan semakin luas pengaruh kekuasaannya, maka semakin baik budaya dan tradisi yang dilahirkan dan dikembangkan.

Program pemberdayaan ekonomi berbasis Pondok Pesantren, seperti memberikan pelatihan keterampilan usaha, kewirausahaan dan bentuk kegiatan ekonomi lainnya, bertujuan sebagai penunjang dari tugas utama Pondok Pesantren yaitu membekali ilmu agama. Sehingga Pondok Pesantren diharapkan tidak hanya sebagai pencetak generasi intelektual yang produktif dan kompeten secara spiritual, namun juga produktif dan kompeten secara ekonomi. rSalah satu prinsip dalam pemberdayaan adalah penguasaan terhadap kemampuan ekonomi yaitu, kemampuan memanfaatkan dan mengelola mekanisme produksi, distribusi, pertukangan dan jasa. Kemampuan dalam konteks ini menyangkut kinerja individu yang merupakan wujud

² Mujammil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga,2007), 134.

³ R. Lukman Fauroni, “Model Pemberdayaan Ekonomi Ala Pesantren Al-Ittifaq Rancabali Kab. Bandung”, *Inferensi: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, vol. 5, no. 1, (Juni, 2011); 5.

kompetensi individu tersebut dapat meningkat melalui proses pembelajaran maupun terlibat langsung di lapangan, seperti kompetensi mengelola ekonomi. Kemampuan (pengetahuan dan keterampilan pengelola ekonomi) yang perlu ditingkatkan.

Di sisi lain, pemberdayaan menurut Islam lebih lanjut dikatakan oleh Amrullah Ahmad dalam Pengembangan Masyarakat Islam adalah sebuah sistem tindakan yang nyata yang menawarkan alternatif model pemecahan masalah ummah dalam bidang sosial, ekonomi, dan lingkungan dalam perspektif Islam.⁴ Kegiatan pemberdayaan ekonomi ditentukan oleh kemampuan pengelola Pondok Pesantren dalam membaca, mendefinisikan, memanfaatkan, dan mengorganisasi sumberdaya, baik internal maupun eksternal. Berbagai jenis pemberdayaan yang dapat dikembangkan pada Pondok Pesantren di antaranya adalah bidang agribisnis, jasa, perdagangan, dan industri. bidang usaha yang dikembangkan biasanya mengikuti usaha lokal yang banyak dikembangkan di wilayah pondok tersebut.⁵

Salah satu Pondok Pesantren yang mandiri dalam kegiatan ekonomi di wilayah kabupaten Lumajang adalah Pondok Pesantren Darun Najah Summersuko Lumajang. Gerakan pemberdayaan ekonomi yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Darun Najah yaitu melalui berbagai unit usaha diantaranya yaitu abon lele dan kripik lele. Awal diadakannya usaha abon ini sejak tahun 2019 dikarenakan pada waktu itu pandemi covid-19 menyebabkan banyak usaha yang terdampak hingga gulung tikar. Gus wildan selaku pengasuh Pondok Pesantren Darun Najah terpikir untuk membuat panganan olahan dari lele yang dapat dijual kemasan dan punya nilai ekonomis tinggi. Sejak itu ia menawarkan abon lele yang di olah oleh para santri tersebut kepada alumni dan warga sekitar dan respon mereka positif.

Program entrepreneur yang ada di Pondok Pesantren Darun Najah sudah bisa dikatakan cukup baik dalam pengembangan usahanya, terbukti dari unit usaha abon tersebut yang mengalami kemajuan lumayan pesat, tidak hanya dapat dijual dikalangan pesantren saja, melainkan sudah bisa dipasarkan keluar jawa, yaitu sampai Kalimantan, sehingga program entrepreneur ini merupakan salah satu faktor yang

⁴ Nanih Machendra, dkk. *Pengembangan Masyarakat Islam* (Bandung: Rosdakarya, 2001), 29.

⁵ Muhammad Iqbal Fasa, "Manajemen Unit Usaha Pesantren (Studi Kasus Pondok Modern Darussalam Gontor 1 Ponorogo Jawa Timur)", *Tesis*, Yogyakarta: Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

dapat membantu pemberdayaan ekonomi pesantren. Seperti yang dipaparkan oleh pengurus pondok.⁶

Dengan strategi ini, yang mana unit usahanya dilakukan oleh santri sendiri dalam mengelola, tentunya hal ini mampu meningkatkan eksistensi pondok dalam meningkatkan pemberdayaan ekonominya. Hal inilah yang menjadi pembeda dari Pondok Pesantren lain, semua unit usaha dikelola oleh santri bukan hanya menjadi penjaganya saja. Sehingga bisa menjadikan santri yang mempunyai etos kerja tinggi dalam berwirausaha dan menjadi santri yang mandiri.

Adapun peneliti memilih objek penelitian di Pondok Pesantren Darun Najah Summersuko Lumajang karena tidak banyak pesantren yang mendidik para santrinya untuk berwirausaha sehingga bisa memberdayakan ekonomi pesantrennya melalui program entrepreneur tersebut, karena sepengetahuan peneliti bahwa mayoritas Pondok Pesantren di Lumajang hanya sekedar mengajarkan ilmu agama dan ilmu umum. Selain itu program entrepreneur yang ada di Pondok Pesantren Darun Najah sudah dapat dipasarkan hingga ke luar kota.⁷ Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam terkait pemberdayaan ekonomi pesantren melalui program entrepreneurship di Pondok Pesantren Darun Najah.

Pemberdayaan Ekonomi

Pemberdayaan di bidang ekonomi merupakan upaya untuk membangun daya (masyarakat) dengan mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya serta berupaya untuk mengembangkannya⁸. Dalam rangka pemberdayaan ini upaya yang amat pokok adalah peningkatan taraf pendidikan dan derajat kesehatan serta akses ke dalam kemampuan sumber ekonomi seperti modal, keterampilan, teknologi, informasi dan lapangan kerja, pemberdayaan

⁶ Wawancara dengan Ustzdah Ainul selaku pengurus usaha di Ponpes Darun Najah pada tanggal 29 januari 2022 pukul 09.30.

⁷ Wawancara dengan Ustzdah Ainul selaku pengurus usaha di Ponpes Darun Najah pada tanggal 29 januari 2022 pukul 09.30.

⁸ Dian Iskandar Jaelani, "Pemberdayaan Ekonomi Umat Dalam Perspektif Islam (Sebuah Upaya dan Strategi)", *Jurnal Ekkyar*, vol. 1, no. 1 (Maret, 2014); 20.

ini menyangkut pembangunan sarana dan prasarana dasar, baik fisik maupun non fisik.⁹

Imam Khambali menjelaskan bahwa pemberdayaan ekonomi berbasis Pondok Pesantren merupakan program pemberdayaan dengan menggunakan dua pendekatan yaitu, *bottom up* dan *top down* dimana pelaksanaan kegiatan dilapangan atas inisiatif pengasuh atau kyai bekerja sama dengan masyarakat Pondok Pesantren (santri dan pengurus pondok) mulai dari perencanaan, proses sampai pada pelaksanaan.¹⁰

Hal ini sejalan dengan tujuan syari'ah yaitu hikmah dan kemaslahatan manusia di dunia dan di akhirat. Kemaslahatan ini terletak pada keadilan, rahmat, kebahagiaan dan kebijaksanaan. Tindakan apapun yang bertentangan dengan keadilan, dan merubah rahmat menjadi kesulitan, kesejahteraan menjadi kesengsaraan dan hikmah menjadi kebodohan, maka semua itu tidaklah berhubungan dengan shari'ah Islam.¹¹ Maka, Pondok Pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam juga diharapkan mendukung akan tujuan-tujuan syari'ah. Salah satunya dengan memberdayakan perekonomian pesantren dan memberikan motivasi kepada sumber-sumber daya yang dimilikinya. Sehingga Pondok Pesantren pun dapat eksis dalam mengembangkan kelembagaannya.

Konsep pemberdayaan dalam wacana pembangunan masyarakat selalu dihubungkan dengan konsep mandiri, partisipasi, jaringan kerja, dan keadilan. Pada dasarnya pemberdayaan diletakkan pada kekuatan tingkat individu dan sosial. Partisipasi merupakan komponen penting dalam pembangkitan kemandirian dan proses pemberdayaan. Prosesnya dilakukan secara kumulatif sehingga semakin banyak ketrampilan yang dimiliki seseorang, semakin baik kemampuan berpartisipasinya.¹²

⁹ Engking Soewarman Hasan, *Strategi Menciptakan Manusia Yang Bersumber Daya Unggul* (Bandung: Pustaka Rosda Karya, 2002), 56-57.

¹⁰ Khambali, dkk., *Model-model Pemberdayaan Masyarakat* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), 11-12.

¹¹ Ibn al-Qayyim al-Jawziyah, *Alam al-Muwaq'iqin, Juz III* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1993), 11.

¹² Anwar, *Manajemen Pemberdayaan Perempuan* (Bandung: Alfabeta, 2007), 3.

Konsep pemberdayaan lahir sebagai antitesis terhadap model pembangunan dan model industrialisasi yang kurang memihak pada rakyat mayoritas. Konsep ini dibangun dari kerangka logik sebagai berikut:¹³

1. Pemusatan kekuasaan faktor produksi akan melahirkan masyarakat pekerja dan masyarakat yang pengusaha pinggiran.
2. Kekuasaan akan membangun bangunan atas atau sistem pengetahuan, sistem politik, sistem hukum, dan ideologi yang manipulatif untuk memperkuat dan legitimasi.
3. Kooptasi sistem pengetahuan, sistem hukum, sistem politik, dan ideologi, secara sistematis akan menciptakan dua kelompok masyarakat, yaitu masyarakat berdaya dan masyarakat tunadaya. Akhirnya yang terjadi adalah dikotomi, yaitu masyarakat yang berkuasa dan manusia yang dikuasai. Untuk membebaskan situasi menguasai dan dikuasai, maka harus dilakukan pembebasan melalui proses pemberdayaan bagi yang dikuasai (*empowerment of the powerless*).

Tujuan utama pemberdayaan adalah memperkuat kekuasaan masyarakat, khususnya kelompok lemah yang memiliki ketidak berdayaan, baik karena kondisi internal (misalnya persepsi mereka sendiri), maupun karena kondisi eksternal (misalnya ditindas oleh struktursosial yang tidak adil).

Ada empat macam kemungkinan pola usaha ekonomi dilingkungan pesantren yang akan menciptakan model pemberdayaan ekonomi pesantren.¹⁴

1. Usaha ekonomi yang berpusat pada kiyai sebagai orang yang paling bertanggung jawab dalam mengembangkan pesantren.
2. Usaha ekonomi pesantren untuk memperkuat biaya operasional pesantren.
3. Usaha ekonomi untuk santri dengan memberi keterampilan dan kemampuan bagi santri agar kelak keterampilan itu dapat dimanfaatkan selepas keluar dari pesantren.

¹³ Mardi Yatmo Hutomo, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Bidang Ekonomi* (Yogyakarta: Adiyana Press, 2000), 1-2.

¹⁴ Mohammad Nadzir, "Membangun Pemberdayaan Ekonomi di Pesantren", *Economica*, vol. 6, no. 1 (Mei, 2015); 40.

4. Usaha ekonomi bagi para alumni santri. Pengurus pesantren dengan melibatkan para alumni santri menggalang sebuah usaha tertentu dengan tujuan untuk menggagas suatu usaha produktif bagi individu alumni, syukur sebagai nanti keuntungan selebihnya dapat digunakan untuk mengembangkan pesantren.

Dalam proses melaksanakan aktifitas pemberdayaan ekonomi pesantren, maka perlu diperhatikan beberapa faktor yang sangat mempengaruhi dalam melakukan hal tersebut, beberapa hal yang sangat penting dalam mempengaruhinya ialah nilai keagamaan dan santri serta proses pemberdayaan ekonominya.

Jika kita cermati bersama, perilaku ekonomi di lingkungan pesantren pada umumnya kita dapat menerka kemungkinan model apa yang sedang berjalan dalam usaha usaha tersebut. Setidaknya ada empat macam kemungkinan pola usaha ekonomi di lingkungan pesantren yang akan menciptakan model pemberdayaan ekonomi pesantren:¹⁵

1. Pertama, usaha ekonomi yang berpusat pada kyai sebagai orang yang paling bertanggungjawab dalam mengembangkan pesantren.
2. Kedua, usaha ekonomi pesantren untuk memperkuat biaya operasional pesantren.
3. Ketiga, usaha ekonomi untuk santri dengan memberi ketrampilan dan kemampuan bagi santri agar kelak ketrampilan itu dapat dimanfaatkan selepas keluar dari pesantren.
4. Keempat, usaha ekonomi bagi para alumni santri. Pengurus pesantren dengan melibatkan para alumni santri menggalang sebuah usaha tertentu dengan tujuan untuk menggagas suatu usaha produktif bagi individu alumni, syukur bagi nanti keuntungan selebihnya dapat digunakan untuk mengembangkan pesantren.

Pondok Pesantren kenyatannya adalah lembaga potensial untuk bergerak ke arah ekonomi berbasis rakyat, sebagaimana kekuatan yang dimilikinya. Jika Ponpes hanya menjadi penonton di era yang akan datang, maka lembaga-lembaga ekonomi

¹⁵ Mohammad Nadzir, *Membangun Pemberdayaan Ekonomi di Pesantren*, 51.

mikro lain boleh jadi bergerak ke arah kemajuan. Oleh karena itu, kiranya diperlukan analisis yang cermat untuk melakukan penguatan kelembagaan ekonomi ini, agar tidak salah melangkah.¹⁶ Sasaran akhir dari pemberdayaan ekonomi Pondok Pesantren adalah kemandirian pesantren. Selama ini Pondok Pesantren selalu dilabeli dengan nama lembaga pengedar proposal dana bantuan, baik pada institusi formal atau non formal. Labelling itu tentunya tidak mengenakan. Pondok Pesantren akan terbebas dari anggapan itu kalau Pondok Pesantren menjadi lembaga yang kuat, terutama dalam sektor ekonomi. Dengan sendirinya, tidak setiap ada kegiatan, apakah membangun gedung atau kegiatan lain, tidak selalu sibuk mengedarkan proposal kesana-kemari.¹⁷

Adapun dalam pengertian ekonomi Islam, dalam sistemnya mengarahkan pada kegiatan ekonomi berupa produksi, distribusi dan konsumsi yang selalu dituntun oleh nilai-nilai agama dan prinsip-prinsip syari'at Islam.¹⁸ Sehingga jika dikaitkan dengan pemberdayaan ekonomi Muslim sebagai salah satu kajian dalam penelitian ini, dan dengan melihat adanya sumber-sumber daya yang dimiliki oleh pondok pesantren. Perekonomian masyarakat Islam, dalam hal ini diaplikasikan kepada sistem kelembagaan yaitu pondok pesantren. Sehingga pondok pesantren yang pada umumnya dikatakan lemah dalam kondisi ekonomi, maka akan) menjadi ekonomi yang kuat. Tentunya dengan berbagai perwujudan usahanya dalam bidang perekonomian.

Entrepreneurship

Tidak sedikit yang mengartikan mengenai Entrepreneurship yang saat ini muncul seiring dengan perkembangan ekonomi dan semakin luasnya bidang dan pekerjaan. Dalam buku yang berjudul "*entrepreneurship in action*" Coutler mengemukakan bahwa kewirausahaan sering dikaitkan dengan proses, pembentukan atau pertumbuhan suatu bisnis baru yang berorientasi pada perolehan keuntungan penciptaan nilai, dan pembentukan produk atau jasa baru yang unik dan inovatif.

¹⁶ A. Halim, dkk. *Manajemen Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), 247.

¹⁷ A. Halim, dkk. *Manajemen Pesantren*, 252-253.

¹⁸ Muhammad dan Ridwan Mas'ud, *Zakat dan Kemiskinan Istrumen Pembebrdayaan Ekonomi Umat* (Yogyakarta: UII Press, 2005), 7.

Suyana mengungkapkan bahwa kewirausahaan adalah kemampuan kreatif dan inovatif yang dijadikan dasar, kiat, dan sumber daya untuk mencari peluang menuju sukses. Adapun inti dari kewirausahaan adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda (*creat new and different*) melalui berpikir kreatif dan bertindak inovatif untuk menciptakan peluang.¹⁹ Dalam konsep Islam kerja keras harus dilandasi dengan iman. Bekerja dengan berlandaskan iman mengandung makna bahwa berkerja untuk mencukupi kebutuhan hidup dengan senantiasa mengingat dan mengharap ridho Allah SWT yang dinilai sebagai ibadah. Banyak sekali tuntutan dalam Al-Qur'an dan hadits yang mendorong seorang muslim untuk bekerja. Bahkan nabi bersabda: "Sesungguhnya bekerja mencari rizki yang halal itu merupakan kewajiban setelah shalat fardlu". Nash ini sangat jelas memeberikan isyarat agar manusia bekerja keras dan hidup mandiri.²⁰

David Mc Clelland menyatakan ada 9 prinsip utama yang terdapat dalam diri seorang wirausaha yaitu:²¹

1. Dorongan berprestasi: semua wirausaha yang berhasil memiliki keinginan besar untuk mencapai suatu prestasi.
2. Bekerja keras: Sebagian besar wirausahawan mabuk kerja demi mencapai sasaran yang ingin dicita-citakan.
3. Memperhatikan kualitas: Wirausahawan menangani dan mengawasi sendiri bisnisnya sampai mandiri, sebelum ia mulai dengan usaha baru.
4. Sangat bertanggung jawab: Wirausahawan sangat bertanggung jawab atas usaha mereka, baik secara moral, legal, maupun mental.
5. Berorientasi pada imbalan: Wirausahawan mau berprestasi, kerja keras dan bertanggung jawab, dan mereka mengharapkan imbalan yang sepadan dengan usahanya. Imbalan itu tidak hanya berupa uang tetapi juga pengakuan dan penghormatan.

¹⁹ Yuyus Suryana dan Kertib Bayu, *Kewirausahaan: Pendekatan Karakteristik Wirausahawan Sukses* (Jakarta: Kencana, 2010), 12.

²⁰ Subur, "Islam dan Mental Kwirausahaan: Studi tentang Konsep dan Pendidikannya", *Insania: Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan*, vol. 12, no. 3 (Sep-Des, 2007); 4.

²¹ Mudjiarto dan Aliaras Wahid, *Membangun Karakter dan Kepribadian Kewirausahaan* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), 4.

6. Optimis: Wirausahawan hidup dengan doktrin semua waktu baik untuk bisnis, dan segala sesuatu mungkin.
7. Berorientasi pada hasil karya yang baik (excellence oriented). Seringkali wirausahawan ini mencapai sukses yang menonjol dan menuntut segala yang first class.
8. Mampu mengorganisasikan: Kebanyakan wirausahawan mampu memadukan bagian-bagian dari usahanya dalam usahanya. Mereka umumnya diakui sebagai komandan yang berhasil.
9. Berorientasi pada uang. Uang dikejaroleh para wirausahawan tidak semata-mata untuk memenuhi kebutuhan pribadi dan pengembangan usaha saja, tetapi juga dilihat sebagai ukuran prestasi kerja dan keberhasilan.

Manajemen kewirausahaan Pondok Pesantren menyangkut semua kekuatan Pondok Pesantren yang menjamin semua usahanya betul-betul eksis. Bila usaha baru ingin berhasil, maka wirausaha harus memiliki empat kompetensi diantaranya:



Gambar 1. Alur Manajemen Kewirausahaan²²

²² Kompri, *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren* (Jakarta: Kencana, 2018), 159.

Agar fokus pada pasar maka wirausahawan Pondok Pesantren harus mempertimbangkan salah satu strategi sebagai berikut:

1. Muncul isebagai pemimpin Pasar
2. Memilih relung pasar (nice market) yang tidak terlayani
3. Memilih relung pasar yang bisa bertahan
4. Mengubah karakteristik, produk, pasar atau industri

Di samping pemilihan strategi, hal penting yang tidak boleh dilupakan bahwa salah satu penyebab kegagalan dalam menjalankan kewirausahaan adalah ketidaktertiban dalam bidang administrasi dan pembukuan untuk itu wirausahawan harus tertib administrasi dan harus menyediakan waktu untuk menyelenggarakan pembukuan secara sederhana, sistematis dan praktis.

Pemberdayaan Ekonomi Pesantren Melalui Program Entrepreneurship di Pondok Pesantren Darun Najah

Untuk mencukupi segala sarana-prasarana, serta berbagai kebutuhan lain demi berlangsungnya proses pendidikan dan pengajaran di Pondok, didirikanlah berbagai unit-unit usaha yang dikelola oleh para santri yang sudah lulus pendidikan formal akan tetapi masih menetap di Pondok. Adapun pendirian unit-unit usaha ini tidak lain juga bertujuan dalam menopang pemberdayaan dan pengembangan Pondok Pesantren. Terdapat 8 unit usaha yang bergerak dibidang produksi. Beragam unit usaha ini diupayakan untuk usaha-usaha pemberdayaan ekonomi untuk mencukupi segala kebutuhan kegiatan pendidikan dan pengajaran.

Kajian teori kewirausahaan yang dikarang oleh Yuyus Suyana pada buku Pendekatan Karakteristik Wirausahawan Sukses yaitu: Suyana mengungkapkan bahwa kewirausahaan adalah kemampuan kreatif dan inovatif yang dijadikan dasar, kiat, dan sumber daya untuk mencari peluang menuju sukses. Adapun inti dari kewirausahaan adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan

berbeda (*creat new and different*) melalui berpikir kreatif dan bertindak inovatif untuk menciptakan peluang.²³

Berdasarkan penelitian mengenai program entrepreneurship yang ada di Pondok Pesantren Darun Najah sebagai pemberdayaan ekonomi pesantren, program entrepreneurship ini merupakan salah satu sumber ekonomi dalam pemberdayaan pesantren. Dalam hal ini, adanya program Entrepreneurship di Pondok Pesantren sedikit membantu perekonomian pesantren bukan hanya itu saja, akan tetapi juga untuk mengajarkan santri agar menjadi santripreneur, selain itu Pondok Pesantren juga sebagai wadah atau tempat bagi para santri untuk mengetahui secara langsung tentang berwirausaha dan penerapan tentang ekonomi sesuai dengan syariat Islam.

Diperkuat oleh penjelasan ustadzah ainul sebagai Ketua program usaha tentang temuan diatas yaitu: pemberdayaan ekonomi pesantren melalui program entrepreneurship sedikit membantu perekonomian pesantren, bukan hanya itu, dengan menggunakan pemberdayaan ekonomi pesantren melalui program usaha juga sedikit dapat membantu pembangunan seperti pembangunan asrama, pembangunan pengolahan industri dan terutama dalam hal untuk pemberdayaan ekonomi pesantren.

Dari hasil temuan dan teori dapat diambil kesimpulan bahwa pemberdayaan ekonomi pesantren melalui program entrepreneurship yang telah dilakukan oleh Pondok Pesantren telah menunjukkan beberapa manfaat terhadap pemberdayaan ekonomi pesantren. Diantaranya sangat bernilai positif, karena ekonomi pesantren bisa terbantu dengan adanya program usaha ini. Serta Santri juga bisa memiliki berbagai wawasan dan keahlian dalam bidang tersebut.

Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Proses Pemberdayaan Ekonomi Pesantren Darun Najah melalui Program Entrepreneurship

Penekanan pada bidang keterampilan ini Pondok Pesantren semakin dituntut untuk mendukung diri sendiri dan pembiayaan sendiri. Karena itu

²³ Yuyus Suryana dan Kertib Bayu, *Kewirausahaan: Pendekatan Karakteristik Wirausahawan Sukses*, 12.

Pondok Pesantren Darun Najah mengarahkan pada santrinya untuk terlibat dalam kegiatan-kegiatan unit-unit usaha yang ada di pesantren meliputi: beberapa produksi melalui kegiatan keterampilan ini minat kewirausahaan para santri dibangkitkan, untuk kemudian diarahkan menuju pengembangan pengelolaan usaha-usaha ekonomi bila santri kembali ke masyarakat.

Kajian teori yang dikarang oleh Suyana pada buku *Kewirausahaan* yaitu: Ada solusi ada peluang. Sebaliknya tidak ada solusi tidak akan ada peluang, peluang ada jika kita menciptakan peluang itu sendiri, bukan mencari-cari atau menunggu peluang yang datang.

Berdasarkan penelitian mengenai pemberdayaan ekonomi pesantren melalui program entrepreneurship pasti tidak akan terlepas dari faktor pendukung dan faktor penghambat. Penelitian ini diketahui ada beberapa faktor pendukung dan faktor penghambat didalam proses pemberdayaan ekonomi pesantren melalui program usaha, sebagai berikut:

Faktor pendukung yang pertama adalah modal, SDM yang memang sudah terlatih baik itu dari segi Management usaha itu sendiri dari segi pengolahan dan produksi, packaging, dan lain sebagainya. Dan juga terutama faktor pendukung SDM yang mumpuni dalam bidang marketing.

Faktor penghambat utama waktu. karena memang kegiatannya sudah banyak. jadi waktunya untuk produksi usaha sangat sedikit sekali. Jadi memang untuk waktu produksi mengambil waktu-waktu senggang yang tidak ada kegiatan pendidikan. Yang kedua adalah SDM awal, dalam pembuatan produksi itu ada beberapa macam keagalannya karena pengalaman dari SDM yang kurang terlatih.

Untuk mengatasi faktor penghambat yang pertama yaitu waktu, Pondok Pesantren bekerja sama dengan alumni yang memang sudah profesional di bidang pengolahan produksi untuk ikut andil dalam produksi ini. Untuk faktor penghambat yang kedua, Pondok Pesantren mengikuti pelatihan-pelatihan baik itu didalam kota maupun diluar kota yang terkait dengan bidang yang ada di dalam pengolahan. Seperti dibidang marketing, manajemen, dan dibidang

produksi. Untuk mengikuti pelatihan tersebut Pondok Pesantren bekerjasama dengan beberapa OPD.

Dari penjelasan diatas dapat diartikan bahwa faktor pendukung dan penghambat dalam pemberdayaan ekonomi saling berkaitan akan tetapi untuk cara mengatasinya ada beberapa faktor yaitu dengan mengikuti pelatihan-pelatihan baik itu didalam kota maupun diluar kota yang terkait dengan bidang yang ada di dalam pengolahan. Seperti dibidang marketing, manajemen, dan dibidang produksi.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisa yang telah dilakukan tentang pemberdayaan ekonomi pesantren melalui program entrepreneurship di Pondok Pesantren Darun Najah diambil dari data yang ada dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Pemberdayaan ekonomi pesantren melalui program entrepreneurship di Pondok Pesantren Darun Najah merupakan salah satu hal yang dapat meringankan anggaran yang ada di Pondok Pesantren, dengan adanya pogram usaha ini untuk anggaran-anggaran Pondok yang biasanya masih kesulitan menemukan jalan keluar dengan banyak nya anggaran-anggaran yang ada di Pondok pesantren, adanya unit usaha ini sedikit sedikit membantu perekonomian pesantren, bukan hanya itu, akan tetapi juga untuk mengajarkan santri agar menjadi santripreneur, selain itu Pondok Pesantren juga sebagai wadah atau tempat bagi para santri untuk mengetahui secara langsung tentang berwirausaha dan penerapan tentang ekonomi sesuai dengan syariat Islam.

Faktor pendukung dan penghambat dalam proses pemberdayaan ekonomi pesantren melalui program entrepreneurship. Faktor pendukung, diantaranya: modal, SDM yang mumpuni dalam bidang marketing. Faktor penghambat, diantaranya waktu, SDM awal.

Referensi

al-Jawziyah, Ibn al-Qayyim. *A'lam al-Muwaqi'in, Juz III*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1993.

- Anwar. *Manajemen Pemberdayaan Perempuan*. Bandung: Alfabeta, 2007.
- Fasa, M. Iqbal. “Manajemen Unit Usaha Pesantren (Studi Kasus Pondok Modern Darussalam Gontor 1 Ponorogo Jawa Timur)”. *Tesis*, Yogyakarta: Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Fauroni, R. Lukman. “Model Pemberdayaan Ekonomi Ala Pesantren Al-Ittifaq Rancabali Kab. Bandung”. *Inferensi: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, vol. 5, no. 1, (Juni, 2011); 1-17.
- Halim, A. dkk. *Manajemen Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005.
- Hasan, E. Soewarman. *Strategi Menciptakan Manusia Yang Bersumber Daya Unggul*. Bandung: Pustaka Rosda Karya, 2002.
- Hutomo, M. Yatmo. *Pemberdayaan Masyarakat dalam Bidang Ekonomi*. Yogyakarta: Adiyana Press, 2000.
- Jaelani, D. I. “Pemberdayaan Ekonomi Umat Dalam Perspektif Islam (Sebuah Upaya dan Strategi)”, *Jurnal Eksyar*, Vol. 1, no. 1 (Maret, 2014); 18-34.
- Khambali, dkk. *Model-model Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005.
- Kompri. *Manajemen dan Kepemimpinan iPondok iPesantren*. Jakarta: iKencana, i2018.
- Machendra, Nanih. dkk. *Pengembangan Masyarakat Islam*. Bandung: Rosdakarya, 2001.
- Mudjiarto dan Wahid, A. *Membangun Karakter dan Kepribadian Kewirausahaan*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006.
- Muhammad dan Mas’ud, Ridwan. *Zakat dan Kemiskinan Istrumen Pemebrdayaan Ekonomi Umat*. Yogyakarta: UII Press, 2005.
- Nadzir, Mohammad. “Membangun Pemberdayaan Ekonomi di Pesantren”. *Economica*, vol. 6, no. 1 (Mei, 2015); 37-56.
- Nasir, H.M. Ridlwan. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Qomar, Mujammil. *Pesantren dari Transformasi Metodologi menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga, 2007.
- Subur. “Islam dan Mental Kwirausahaan: Studi tentang Konsep dan Pendidikannya”. *Insania: Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan*, vol. 12, no. 3 (Sep-Des, 2007); 1-9.
- Wawancara dengan Ustzdah Ainul selaku pengurus usaha di Ponpes Darun Najah pada tanggal 29 Januari 2022 pukul 09.30.
- Yuyus Suryana dan Kertib Bayu, *Kewirausahaan: Pendekatan Karakteristik Wirausahawan Sukses*. Jakarta: Kencana, 2010.

Copyright Holder :

© Fitria (2022)

First publication right :

Risalatuna: Journal of Pesantren Studies

This article is licensed under:

CC BY-SA 4.0